

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah banyak buku yang membahas tentang perempuan dalam berbagai bidang. Dalam berbagai bidang, perempuan dibahas dengan berbagai aspek baik aspek positif maupun aspek negatif. Dapat dikatakan bahwa perempuan merupakan objek penelitian yang paling diminati.¹

Pada akhir abad ke-20 (antara tahun 1960-1970), gerakan feminisme Barat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre (filosof Perancis abad ke-20). Sartre menganggap bahwa manusia tidak memiliki *innate nature* (sifat alami). Menurutnya, eksistensi manusia tergantung bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri.² Oleh karena itu, esensi manusia pada dasarnya merupakan *socially created* (terbentuk dari lingkungan dimana ia berada).³

Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex*, megatakan bahwa perempuan dianggap sebagai *secondary creation* (makhluk sekunder) yang memiliki peran hanya untuk memelihara keluarga, anak dan lingkungan hidupnya. Menurutnya, peran tersebut bukan karena sifat alami perempuan. Melainkan karena sifat feminin yang dilekatkan oleh sistem patriarki kepada perempuan seperti pengasih dan penyayang. Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus lepas dari hal tersebut, agar perempuan dapat menentukan eksistensinya sendiri.⁴

¹ Annemarie Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, trans. oleh Susan H. Ray (New York: Continuum, 1997), p.9.

² Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2018), p.120.

³ Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, p.138.

⁴ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, trans. oleh H. M. Parshley (London: Jonathan Cape, 1956), p.158.

Gerakan feminisme Barat pada saat itu berfokus untuk menyetarakan hak perempuan dengan laki-laki. Setelahnya banyak perempuan yang mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Dalam titik ini, perempuan bukan hanya menyetarakan haknya dengan laki-laki, tetapi perempuan mulai mengadopsi sifat maskulin dan meninggalkan sifat feminin. Sehingga banyak perempuan yang menjadi *male clone* (tiruan laki-laki). Baik perempuan maupun laki-laki menilai segala hal dari untung dan rugi. Perempuan dan laki-laki berkompetisi memperebutkan kekuasaan dan materi, mereka berusaha untuk saling mendominasi dan mengeksploitasi satu sama lain. Akibat dari hal ini adalah menurunnya solidaritas sosial sehingga banyak terjadi aksi kriminalitas yang merugikan kedua belah pihak.⁵

Pada tahun 1980, feminis menyadari bahwa dunia sudah tidak seimbang. Dunia didominasi oleh sifat maskulin dan kekurangan sifat feminin. Hal tersebut mengubah paradigma feminisme yang sebelumnya menganggap bahwa sifat feminin *inferior* menjadi *superior*. Mereka memaksimalkan perbedaan alami perempuan dan laki-laki, mereka mengakui bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki memang dan harus berbeda. Mereka mengajak perempuan untuk melestarikan sifat feminin agar dunia menjadi seimbang.

Teori feminisme yang menganggap bahwa sifat feminin lebih unggul disebut *ecofeminism*, teori ini dipengaruhi oleh *ecophilosophy*. Teori *ecofeminism* seara berlebihan mengagungkan sifat feminin dan memandang negatif sifat maskulin. Menurut *ecofeminism*, manusia sangat memuja *The Father God* (Tuhan Maskulin) dan kurang memuja *The*

⁵ Mardety Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam* (Lontar: Bitread Publishing, 2018), 20.

Mother God (Tuhan Feminin). Sehingga manusia mengidentifikasi dirinya sebagai yang kuasa dan kurang rasa kasih dan sayang.⁶

Posisi perempuan telah merosot sejalan dengan berlalunya waktu. Aturan-aturan yang dulunya luwes telah berubah menjadi kaku, dan gagasan-gagasan negatif mendapatkan lahan subur. Bahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 228 megatakan bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
 أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ
 أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'* (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷

Dalam proses penyampaian hadits Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang terlibat di dalamnya disebut sebagai *'ilm ar-rijal*. Padahal istri termuda Nabi Muhammad SAW. yang bernama Sayyidah Aisyah merupakan sumber dari banyak hadis yang berkaitan dengan kehidupan

⁶ Mardinsyah, Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam, p.23.

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), p.48.

pribadi Nabi Muhammad SAW. Bahkan perempuan yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW. bisa menanyakan tentang masalah-masalah teologi kepada Sayyidah Aisyah.⁸

Para ahli teologi berdebat tentang apakah kaum perempuan di surga akan mendapat rahmat *visio beatifica* (memandang wajah Tuhan). Sementara menurut salah satu hadits Nabi Muhammad SAW, kaum perempuan akan menjadi mayoritas penghuni neraka.

Usamah berkata: "Nabi bersabda: "Aku berdiri di depan pintu surga, (kulihat) kebanyakan yang masuk ke surga orang-orang miskin, sedang orang yang kaya-kaya masih tertahan, kecuali yang memang sudah diputuskan sebagai penghuni neraka. Dan aku berdiri di depan pintu neraka, maka kebanyakan yang masuk neraka adalah perempuan."⁹

Namun menurut Annemarie Schimmel dalam karyanya *My Soul is a Woman*, ia mengatakan dalam pengantar buku tersebut bahwa ada satu wilayah di mana perempuan benar-benar menikmati hak yang sama, dan itu adalah dalam bidang mistisisme.¹⁰

Karena hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang perempuan dalam bidang mistisisme seperti yang dikatakan oleh Schimmel. Penulis mencoba mengkomparasi atau membandingkan pemikiran Annemarie Schimmel dengan pemikiran Sachiko Murata mengenai perempuan dalam dunia mistik. Kedua tokoh tersebut membahas tentang perempuan sebagai manifestasi Tuhan dalam bukunya masing-masing. Schimmel dalam bukunya *My Soul is a Woman* dan Murata dalam bukunya *The Tao of Islam*. Keunikan kedua tokoh tersebut adalah karena mereka

⁸ Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, p.10.

⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, *Sahih Bukhari Muslim: Al-Lu'lu Wal Marjan*, trans. oleh Muahammad Ahsan (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), p.1014.

¹⁰ Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, p.15.

bukanlah seorang muslim, tetapi mereka mencoba menjelaskan dalam sudut pandang Islam. untuk itu penulis akan membahas tentang “Studi Perbandingan Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata Mengenai Perempuan Sebagai Manifestasi Tuhan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata mengenai perempuan sebagai manifestasi Tuhan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata mengenai perempuan sebagai manifestasi Tuhan.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perempuan sebagai manifestasi Tuhan khususnya dalam pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber dalam mengkaji terkait perempuan sebagai manifestasi Tuhan khususnya dalam pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi Lin Nur Halimatussa'diyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dengan judul "Perempuan dalam Pandangan Tasawuf Perspektif Annemarie Schimmel". Hasil penelitian, Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, terlebih pada persoalan spiritualitas (tasawuf). Perempuan dianggap tidak akan sampai kepada derajat kedekatan dengan Tuhan seperti apa yang dicapai oleh laki-laki. Bahkan ada pula yang tidak ingin menikah dikarenakan takut akan mengganggu kedekatannya dengan Tuhan karena dianggap perempuan hanya mengaburkan kecintaan dan pandangan laki-laki terhadap Tuhannya. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengetahui dan mendeskripsikan kedudukan dan sisi lain makhluk ciptaan Tuhan yaitu perempuan dalam tasawuf menurut pandangan Annemarie Schimmel.¹¹
2. Skripsi Abdul Kholik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul "Perempuan dalam Tasawuf (Kajian Atas Pemikiran Annemarie Schimmel)". Hasil penelitian, Segala macam perhatian yang begitu besar dari berbagai kalangan yang diarahkan untuk mengembalikan keseimbangan bumi, mempertahankan dan melestarikan daya dukung lingkungan, kepada semuanya itu demi menjaga dan menyelamatkan keberlanjutan kehidupan di muka bumi ini. Juga, setidaknya telah membuktikan kerinduan manusia akan ketenteraman dan kedamaian. Perjalanan panjang manusia dan makhluk lain di muka bumi ini untuk memenuhi kebutuhannya, jangan sampai mengarah kepada kehancurannya sendiri. Setiap usaha

¹¹ Lin Nur Halimatussa'diyah, "Perempuan dalam Pandangan Tasawuf Perspektif Annemarie Schimmel" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58083>.

yang dilakukan tetaplah mengarah kepada kesejahteraan dan kebaikan manusia. Dengan tujuan, mencapai perdamaian dunia, keberlanjutan bumi, serta keikhlasan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.¹²

3. Disertasi Fatrawati Kumari, Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya dengan Konsep Kesetaraan Gender di Indonesia”. Hasil penelitian, Pertama, pemikiran Murata dipengaruhi oleh taoisme dan mistik Islam yang dikajinya baik secara akademis maupun individual. Kedua, relasi gender Murata adalah relasi kualitas maskulin-feminin yang dualis dalam satu kesatuan yang terdapat pada realitas manusia, alam dan Tuhan. Pertentangan maskulin dan feminin bukan dalam pengertian yang terpisah, melainkan terjalin dalam hubungan yang sejalan, kesatuan dan kesalingan. Ketiga, relevansi relasi gender Murata dengan kesetaraan gender di Indonesia terletak pada sifat kualitatif dan perspektif Timur yang digunakan Murata. Sifat kualitatif dapat menyeimbangkan model kesetaraan gender feminisme yang selama ini bersifat kuantitatif. Perspektif Timur Murata akan membantu feminisme dalam mendekati persoalan gender dengan masyarakat sehingga tercapai kesetaraan gender yang seimbang dan harmonis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.¹³
4. Skripsi Siti Mahfudoh, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “*Ecofeminism* Dalam Perspektif Kristen Dan

¹² Abdul Kholik, “Perempuan dalam Tasawuf (Kajian Atas Pemikiran Annemarie Schimmel)” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1236/>.

¹³ Fatrawati Kumari, “Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya dengan Konsep Kesetaraan Gender di Indonesia” (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2011), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/50887>.

Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara Dan Pemikiran Sachiko Murata).” Hasil penelitian, Kristen dan Islam memosisikan perempuan bumi dan Ilahi berkaitan dan kedekatan perempuan dengan alam sebagai modal untuk memelihara bumi. *Ecofeminism* Gebara berpendapat bahwa patriarki bisa mematikan peran perempuan dalam masyarakat seperti eksploitasi terhadap alam disebabkan sisi maskulinitas pada laki-laki. Sementara *Ecofeminism* Sachiko Murata berpendapat bahwa patriarki dan matriarki memiliki sisi positif dan negatif dalam kehidupan sehingga saling melengkapi.¹⁴

F. Kerangka Teori

Dehumanisasi terhadap kaum perempuan pernah terjadi dalam sejarah, bahkan sampai sekarang. Hal seperti itu sangat menyedihkan, lebih-lebih dalam dunia Islam. Padahal Al-Qur’an sebagai kitab suci Islam justru sangat menghargai perempuan. Karena secara tegas Al-Qur’an memandang laki-laki maupun perempuan secara *equal* (*al-musawah*), sehingga kekuatan perempuan sebenarnya adalah penyeimbang (*balancing power*) bagi kaum laki-laki. Sebagai kehidupan dianggap tidak seimbang apabila mengabaikan salah satunya. Laki-laki dan perempuan harus mampu bekerjasama secara simbiosis mutualisme jika menginginkan sebuah sistem kehidupan yang harmoni.¹⁵ Karena kreatif Tuhan terungkap paling jelas pada perempuan.¹⁶

¹⁴ Siti Mahfudoh, “Ecofeminism Dalam Perspektif Kristen Dan Islam (Studi Autokritik Ivone Gebara Dan Pemikiran Sachiko Murata)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53609>.

¹⁵ Mahmud Mahdi al-Istanbuli dan Mustafa Abu Nasr al-Syalbi, *Perempuan-perempuan Shalihah Dalam Cahaya Kenabian*, trans. oleh Muh. Azhar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), p.18.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, trans. oleh Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), p.550.

Mahmud Syaltut, mantan Syaikh (pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhar di Mesir), telah menulis bahwa, “Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada laki-laki dengan menganugerahkan potensi yang cukup untuk memikul tanggung jawab untuk melakukan aktivitas (yang umum ataupun yang khusus), karena hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam kerangka yang sama, seperti jual beli, nikah, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan”.¹⁷

Pada dasarnya, sering dijumpai bahwa sikap tasawuf terhadap perempuan adalah senantiasa mendua, bahkan tasawuf lebih bersifat terbuka terhadap perkembangan kegiatan perempuan dibandingkan dengan cabang-cabang kegiatan Islam lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya simpati Rasulullah SAW. terhadap perempuan: perkawinan beliau yang berkali-kali, bahkan pemujaan kepada Fatimah oleh kalangan Syi‘ah.¹⁸

Rilke dalam karyanya *Book of Hours* atau kitab menerangkan tentang perempuan muda yang masih perawan dan penyayang, menyerahkan cintanya dengan rendah hati dan melimpahi kekasihnya dengan hasrat dan semangat, perempuan yang menganggap diri mereka sebagai perawan-perawan Tuhan dan dengan anggun serta tanpa ragu-ragu menerima setiap ketentuan-Nya. Kristen mengenal sejumlah perempuan yang mendeklarasikan diri sebagai *minne* atau yang berarti kekasih Tuhan.¹⁹

Tasawuf seluruhnya diwarnai oleh ciri-ciri feminin. Para sufi Arab menggambarkan cinta kepada Tuhan sama seperti cinta klasik kepada

¹⁷ al-Istanbuli dan al-Syalbi, *Perempuan-perempuan Shalihah Dalam Cahaya Kenabian*, p.19.

¹⁸ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, trans. oleh Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), p.157–58.

¹⁹ Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, p.17.

seorang perempuan yang tidak dapat diraih. Di Persia dalam karya Helmet Ritter yang berjudul *das meer der seele* atau samudra jiwa. Cinta yang dirasakan raja Mahmud dari Ghazna kepada Ayaz seorang budak, menunjukkan bahwa cinta dapat mengubah seorang raja menjadi budak dari budaknya.

Rabiah Al Adawiyah merupakan perempuan pertama yang memperkenalkan unsur cinta mutlak kepada Tuhan dalam tasawuf pada abad ke-8. Dia pantas mendapatkan tempat kehormatan dalam sejarah cinta dalam Islam. Rabiah Al Adawiyah mengatakan “Jika seorang perempuan berada di jalan Tuhan, dia tidak dapat disebut seorang perempuan. Perempuan semacam itu yang selalu diingat kepada kita dalam tradisi adalah seorang laki-laki.”²⁰

Kata laki-laki dalam bahasa Arab membuat kesulitan dalam memahami peran perempuan dalam teori dan praktik mistisisme. Kata laki-laki digunakan untuk setiap individu yang bersungguh-sungguh mendekati Allah, tanpa menjurus langsung pada gender geologis individu tersebut. Penyair Sind abad ke-18 Syekh Abdul Latif, mengatakan dalam syairnya “Perempuan yang melangkah di jalan untuk mendatangi Kekasihnya tanpa memberikan kesulitan dan penderitaan yang menyertai perjalanan semacam itu, perempuan itu di sebut jantan.”²¹

Maulana Rumi yang merupakan penyair mistik Islam terbesar mengatakan bahwa Ratu Saba (Syeba), Bilqis dan Maryam merupakan kuntum indah yang mekar menjadi bunga wangi serta memiliki jiwa penuh kasih. Ibnu Arabi dalam karya *Futuhah Al Makkiyah* mengatakan bahwa perempuan mampu mencapai tingkat mistik tertinggi. Dia mengatakan bahwa “Allah terkandung dalam unsur maskulin yang kreatif

²⁰ Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, p.52.

²¹ Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, p.51.

dan juga unsur feminin yang reseptif, tanpa cermin feminin, Allah tidak akan mampu merenungkan keindahannya sendiri.”²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa metode kualitatif yaitu penelitian deskriptif atau menggambarkan kejadian tertentu di masyarakat dan bersifat subjektif, serta menggunakan teori yang sudah ada.²³

2. Sumber Data

a. Data primer

Buku karya Annemarie Schimmel yaitu *My Soul Is a Woman*. Buku karya Sachiko Murata yaitu *The Tao Of Islam : A Sourcebook On Gender Relationships in Islamic Thought*.

b. Data sekunder

Buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan tema dan judul yang di bahas dalam penelitian ini. Yaitu : Dimensi Mistik dalam Islam karya Annemarie Schimmel, dan *Vision of Islam* karya Sachiko Murata.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa riset pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan referensi terkait tema yang dikaji berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Tahap pengumpulan data menggunakan analisis untuk memahami makna yang terkandung dalam data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa uraian yang disusun secara

²² Schimmel, *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*, p.56.

²³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 57.

detail dan sistematis. Data yang diperoleh dianalisis sesuai tema yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori untuk memperoleh kesimpulan.²⁴

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa komparasi. Komparasi dapat diadakan diantara tokoh, naskah atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan diantara dua atau lebih. Mereka dapat sangat serupa atau sangat berbeda. Dalam komparasi membuat sifat hakiki objek penelitian menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan memaksa penelitian untuk menentukan persamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, yaitu pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu biografi tokoh, terdiri atas riwayat hidup dan karya Annemarie Schimmel, riwayat hidup dan karya Sachiko Murata.

Bab ketiga, yaitu tinjauan teoritis, terdiri atas definisi sex dan gender, tasawuf dan perempuan, manifestasi Tuhan.

Bab keempat, yaitu analisis data, terdiri atas pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata mengenai perempuan sebagai manifestasi Tuhan, persamaan dan perbedaan pemikiran Annemarie Schimmel dan Sachiko Murata mengenai perempuan sebagai manifestasi Tuhan.

Bab kelima, yaitu penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

²⁴ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, p.99.

²⁵ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, p.51.